

**PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA REMAJA
UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
MELALUI MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT ADZ
DZIKRO DI KECEME KLEBEN CATURHARJO
SELEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**AGNAN SHOLEH TRI HAMBADA
NIM 20102030072**

Pembimbing:

**Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP 19610410 199001 1 001**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-919/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA REMAJA UNTUK MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA MELALUI MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT ADZ
DZIKIRO DI KECEME KLEBEN CATURHARJO SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGNAN SHOLEH TRI HAMBADA
Nomor Induk Mahasiswa : 20102030072
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dis. Moh Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68785064489090

Pengaji I
Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68785a2e29362

Pengaji II
Halimatus Sa'diyah, S.IKom, M.IKom
SIGNED

Valid ID: 687466ef11cf91



Yogyakarta, 01 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafthuin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6878569b7897b

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudari:

Nama : Agnaw Sholih Tri Hambada

NIM : 20102030072

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Religius Pada Remaja untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman

Telah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam

Siti Aminah, S.Sos., M.Si.

NIP. 19830811 201101 2 010

Pembimbing Skripsi

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.

NIP. 19610410 199001 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnan Sholeh Tri Hambada
NIM : 20102030072
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Penanaman Nilai Religius Pada Remaja untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman" adalah hasil karya pribadi, dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali di bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2025


METERAI TEMPEL
88AM231521194

Agnan Sholeh Tri Hambada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan syukur dan ridho Allah SWT. Karya skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada:

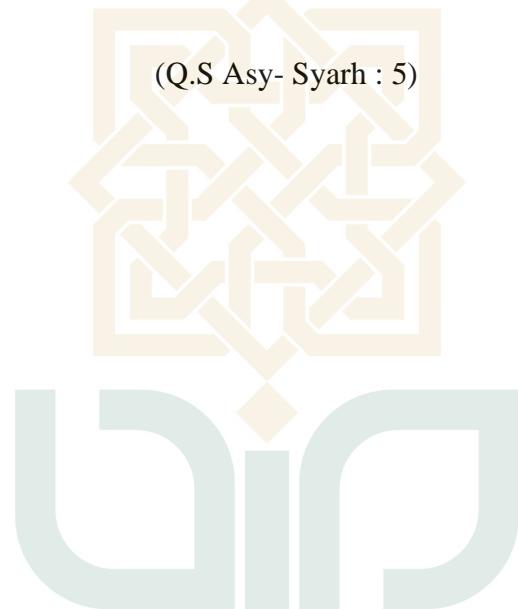
1. Kedua orang tua saya, sahabat-sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik yang saya kenal maupun yang tidak. Terima kasih atas segala kebaikan dan pengaruh positif yang telah kalian berikan kepada saya.
2. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi tempat yang mendukung dalam proses belajar, memperkaya pengalaman hidup, serta membuka berbagai kesempatan yang berharga dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فِي نَعْمَلُهُنَّ بِرُّيْسِرَا

Artinya : “*Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan*”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas anugerah rahmat, kekuatan, dan pertolongan-Nya yang senantiasa menyertai, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa syukur atas perjuangan dan pengorbanan beliau dalam membimbing umat menuju peradaban yang lebih maju.

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Majelis Dzikir Dan Sholawat Adz Dzikro Di Keceme Kleben Caturharjo Sleman“ ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program

Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasihat Akademik.

4. Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Berkat bimbingan berupa pengetahuan, kritik, dan saran dari beliau skripsi peneliti menjadi lebih sempurna. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang pernah saling bercengkrama berbagi pengetahuan dan pengalaman di bangku perkuliahan.
5. Edy Sunaryo, selaku ayah peneliti. Berkat dorongan penuh untuk menjadi insan dengan dedikasi dan loyalitas tinggi kepada keluarga, dan masyarakat luas, upgrade pengetahuan dan pengalaman di jalan perkuliahan, menjadikan peneliti bertanggungjawab penuh untuk menyelesaikan perkuliahan jenjang S1.
6. Sri Lestari, S.IP, selaku ibu peneliti. Doa dan rida beliau di setiap langkah peneliti, menjadi energi positif, menambah keyakinan untuk mampu menjalani dan melewati setiap tahapan hidup.
7. KH. Ahmad Baidlowi, KH. Nurjamil Dimyati, dan KH. Mawardi Dimyati beserta keluarga, sosok guru

spiritual yang mengajarkan banyak hal salah satunya adalah merawat, menjaga dan memaksimalkan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Semangat perjuangannya yang memotivasi untuk tetap maju.

8. Karista Devangga Kurniawan, Neviana Diyastiti, selaku kakak peneliti yang tidak jarang mengingatkan, menguatkan, dan memotivasi secara tersirat.
9. Keluarga besar Bani Sujono. Terima kasih support dan motivasinya.
10. Keluarga besar Majelis Adz Dzikro Sleman, khususnya kepada Bapak Tohari, beserta keluarga. Terima kasih atas ilmu pengetahuannya, sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik.

Semua yang tercantum diatas menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan penelitian ini. Tanpa kontribusi dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan terealisasi. Terima kasih atas segala yang telah kalian berikan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa penanaman nilai religiusitas dianggap krusial sebagai landasan hidup yang bermakna, bermartabat, dan sebagai strategi efektif untuk menanggulangi kenakalan remaja. Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro hadir sebagai inisiatif pendidikan non-formal yang berperan aktif dalam membimbing remaja, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta menyediakan wadah bagi aktivitas positif.

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan pendiri, pengurus harian, dan anggota Majelis Adz Dzikro, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan berbagai dokumen terkait. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, teori, dan metode. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses penanaman nilai religius oleh Majelis Adz Dzikro berkontribusi signifikan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui rutinitas dzikir dan sholawat, serta berfungsi sebagai media dakwah, wadah

pencarian ilmu, dan sarana silaturahmi. Kehadiran majelis ini juga berperan penting dalam mengubah pola pikir, meningkatkan sopan santun, dan membentengi masyarakat dari pengaruh negatif. Majelis Adz Dzikro berhasil mencetak generasi penerus yang aktif dalam syiar Islam melalui pembentukan beberapa grup hadroh baru, menunjukkan keberhasilan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai religius di kalangan remaja.

Kata kunci : Penanaman Nilai Religius, Kenakalan Remaja, Pengajian



ABSTRACT

This research aims to analyze the instillation of religious values, which is considered crucial as a foundation for a meaningful and dignified life, and as an effective strategy to address juvenile delinquency. The Adz Dzikro Dhikr and Sholawat Assembly serves as a non-formal educational initiative that actively guides adolescents, strengthens their faith and devotion, and provides a platform for positive activities.

The research methodology employs a qualitative descriptive approach with a field study design. Data was collected through participatory observation, semi-structured interviews with the founder, daily administrators, and members of the Adz Dzikro Assembly, as well as documentation including notes, photos, and various related documents. Data validity was tested using source, theory, and method triangulation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data collection, data reduction, data display, and verification with conclusion drawing.

The research findings indicate that the process of instilling religious values by the Adz Dzikro Assembly significantly contributes to: strengthening faith and devotion to Allah SWT, nurturing love for the Prophet Muhammad SAW through routine dhikr and sholawat, and functioning as

a medium for Islamic preaching (dakwah), seeking knowledge, and fostering social ties. The presence of this assembly also plays a vital role in shifting mindsets, improving manners, and protecting the community from negative influences. The Adz Dzikro Assembly has successfully cultivated a new generation of proponents who are active in spreading Islamic teachings through the formation of several new hadroh groups, demonstrating its success in maintaining and developing religious values among adolescents.

Keywords: *Instilling Religious Values, Juvenile Delinquency, Religious Study Groups*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM CATURHARJO DAN MAJELIS ADZ DZIKRO.....	39
A. Profil Umum Desa Caturharjo.....	39
B. Potensi Wilayah.....	39
C. Klarifikasi Wilayah Administratif.....	40
D. Batas Wilayah.....	41
E. Profile Majelis Adz Dzikro	42
F. Visi dan Misi Majelis Adz Dzikro	48
G. Kepengurusan Majelis Adz Dzikro	50

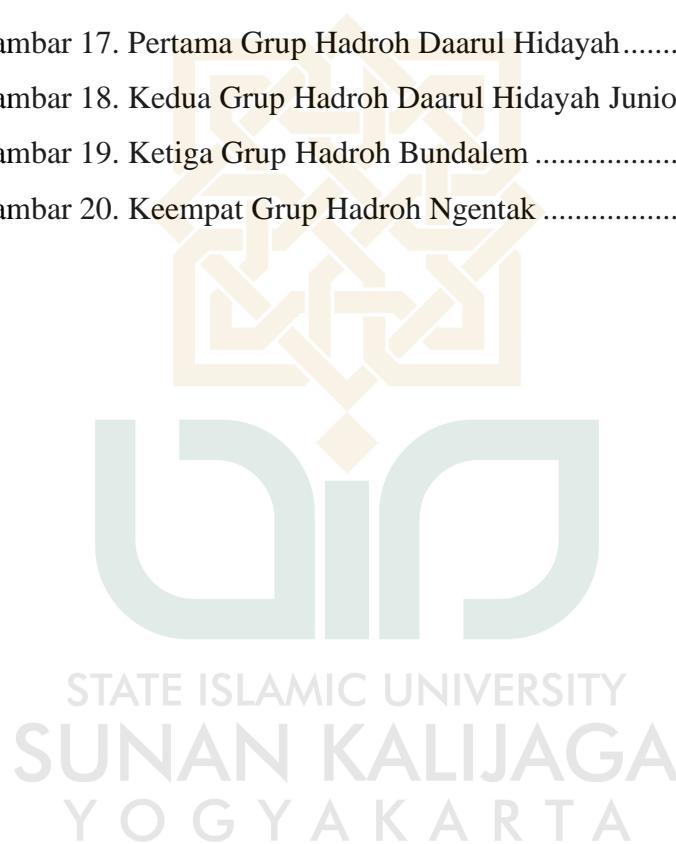
BAB III PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA REMAJA UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA OLEH MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT ADZ DZIKRO KECEME KLEBEN	53
A. Proses Penanaman Nilai Religius oleh Majelis Adz Dzikro	53
1. Pendekatan Awal & Pengenalan Hangat.....	55
2. Pembentukan Komunitas Majelis.....	64
3. Rutinitas Dzikir, Sholawat & Yasinan	65
4. Penguatan Motivasi & Identitas Religius.....	67
5. Pembinaan Ilmu Dasar Agama.....	76
B. Dampak Penanaman Nilai Religius Majelis Adz Dzikro Sleman	79
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak Geografis Keceme Kleben	42
Gambar 2. Logo Grup Hadroh Bahrul Ulum	44
Gambar 3. Foto Penampilan & Anggota Grup Hadroh Bahrul Ulum Tahun 2011	44
Gambar 4. Logo Grup Hadroh Bandosho	45
Gambar 5. Foto Anggota Dan Penampilan Grup Hadroh Bandosho Tahun 2014.....	45
Gambar 6. Penampilan Pertama Kali Majelis Adz Dzikro Dirutinan Setengah Bulanan	47
Gambar 7. Rutinan Malam Ahad Kliwon.....	71
Gambar 8. Peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Masjid Darunna'iem 2019	71
Gambar 9. Peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Masjid Darunna'iem 2023	72
Gambar 10. Peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Masjid Darunna'iem 2024.....	72
Gambar 11. Harlah ke 2 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama Gus Wahid	73
Gambar 12. Harlah ke 3 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama Gus Wahid	73
Gambar 13. Harlah ke 4 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama Gus Wahid	74
Gambar 14. Harlah ke 5 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama	

Gus Wahid	74
Gambar 15. Harlah ke 6 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama Habib.....	75
Gambar 16. Harlah ke 7 Majelis Adz Dzikro Sleman Bersama Habib.....	75
Gambar 17. Pertama Grup Hadroh Daarul Hidayah.....	88
Gambar 18. Kedua Grup Hadroh Daarul Hidayah Junior	89
Gambar 19. Ketiga Grup Hadroh Bundalem	89
Gambar 20. Keempat Grup Hadroh Ngentak	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Bersama Narasumber	99
Lampiran 2. <i>Quistion Guide</i>	102
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman modern saat ini, sangat marak kenakalan remaja yang hampir merusak calon penerus bangsa. Hal ini disebabkan karena remaja saat ini memiliki jiwa labil dan mudah terpengaruh, seperti yang diberitakan di media sosial banyak yang terjaring narkoba, obat-obat terlarang, tawuran, judi online, dan radikalisme. Hasil diskusi dengan pihak terkait, remaja di Sleman banyak yang tertangkap pihak kepolisian dikarenakan mengkonsumsi narkoba, tindak kriminal klitih, obat obatan terlarang, tawuran antar sekolah, dan judi online (slot).¹

Kondisi tersebut didukung oleh data kuantitatif: Komisi Perlindungan Anak melaporkan tren kenaikan angka kenakalan pelajar pada setiap periode pelaporannya, menandakan bahwa persoalan ini berlangsung secara berkelanjutan, bahkan mungkin makin kompleks. Senada dengan temuan itu, Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta mencatat sedikitnya lima insiden tawuran atau bentrokan antarkelompok pelajar yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta sepanjang Januari sampai

¹ Hasil Pengamatan di Sleman pada bulan Agustus 2024 Pukul 10.00 – 12.00 WIB

Agustus 2024. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa, meskipun Yogyakarta dikenal sebagai “kota pelajar” dengan tradisi pendidikan yang kuat, tantangan berupa perilaku menyimpang di kalangan siswa tetap memerlukan perhatian serius dari pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan.²

Fenomena tersebut juga terjadi di dusun Kleben dan Keceme, Kelurahan Caturharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Hal ini dipengaruhi oleh Remaja yang setelah sekolah dasar (SD) meninggalkan ngaji dan mulai jauh dari agama. Menjauhnya seseorang dari agama akan berdampak pada mudahnya terjerumus dalam kenakalan seseorang remaja, karena menjadi pribadi yang melawan peraturan agama yang menerjang semua larangan dan melawan peraturan negara. Menurut Tobroni, dalam bukunya disebutkan bahwa kekerasan dalam beragama timbul karena kurangnya jiwa spiritual. Maka, penting untuk memutus rantai kekerasan ini dengan melakukan kegiatan yang berlandaskan spiritualitas, dan kasih sayang.³

² Polresta Yogyakarta (2024, September 10). Polresta Yogyakarta catat 5 aksi tawuran Sepanjang Januari-Agustus 2024, rata-Rata Dipicu Salah Paham. Polresta Yogyakarta. <https://www.polresjogja.com/2024/09/polresta-yogyakarta-catat-5-aksi.html#:~:text=Polresta%20Yogyakarta%20mencatat%20sebanyak%205%20aksi%20tawuran%20atau,di%20Kota%20Yogyakarta%20sepanjang%20Januari%20hingga%20Agustus%202024.>

³ Tobroni, Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012). Hlm 85.

Agama memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai panduan untuk mencapai hidup yang bermakna, damai, dan bermartabat. Kehadiran agama sangat fundamental bagi setiap individu karena dapat membimbing jalan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter religius memegang posisi yang amat penting dalam sistem pendidikan.

Nilai religius adalah karakteristik yang membentuk perilaku seseorang agar patuh pada ajaran agama yang diyakininya, sekaligus mampu bersikap toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menginternalisasi nilai-nilai religius berarti menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya.

Manusia sering melupakan kebutuhan spiritual hidup dan banyak mengejar dunia sampai lupa waktu, ibadah, bahkan sampai tuhannya. Maka dalam hal ini majelis hadir untuk mengingatkan dan mengajak orang-orang agar memiliki nilai positif dalam kehidupannya. Karena dalam majelis terdapat guru yang selalu membina dan mengingatkan agar selalu taat kepada Allah SWT.

Majelis adalah sebuah jaringan atau perkumpulan tempat orang-orang berkumpul untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan tujuan menjadi individu yang mulia dan memberikan kebaikan bagi seluruh masyarakat.

Majelis memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dengan menjadi wadah untuk menyampaikan dakwah sekaligus sebagai sarana pendidikan nonformal. Kegiatan dalam majelis ini tidak terikat oleh jadwal maupun aturan lembaga pendidikan formal, sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan jamaah. Majelis juga sarana untuk mengumpulkan para pemuda pemudi untuk mencari ilmu dan mengisi waktu untuk hal hal positif.

Majelis dzikir dan sholawat sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Kehadiran majelis taklim semacam ini menjadi kesempatan baik bagi orang tua untuk memperdalam dan menambah pengetahuan mereka. Pengetahuan yang biasanya didapatkan dari majelis taklim adalah ilmu agama, yang kemudian dapat dijadikan bekal utama dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi individu yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, keberadaan majelis dzikir dan sholawat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan orang tua di tengah derasnya arus globalisasi yang tak terhindarkan, baik saat ini maupun di masa depan. Majelis dzikir dan sholawat yang ada di masyarakat seyogianya tidak hanya menyediakan pengetahuan keagamaan, tetapi juga wawasan umum, kewirausahaan, dan teknologi. Dengan pesatnya kemajuan zaman, pengetahuan yang diperoleh dari majelis taklim dapat

menjadi informasi yang sangat berguna bagi diri sendiri dan keluarga.

Majelis dzikir dan sholawat, sebagai bagian dari pendidikan Islam, memiliki potensi besar untuk mendukung peran para pendidik, khususnya di lingkungan keluarga, apabila dimaksimalkan fungsinya. Melalui pembelajaran yang diperoleh di majelis taklim, anak-anak dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan diri mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di era milenial, pergaulan bebas sangat marak banyak merusak generasi muda saat ini, contoh seperti minuman keras, klitih, seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini sangat berpengaruh rusaknya pemuda dan generasi penerus negeri ini, karena akan merusak moral dan akhlaq dari bangsa ini. Hadirnya majelis yang positif dapat mengurangi hal-hal negatif dari pergaulan bebas, karena di dalam majelis terdapat pembacaan sholawat atau sirah Nabi Muhammad SAW, kajian-kajian Islam yang mengajarkan kebaikan, peringatan, serta mengingatkan dan menata agar menjadi insan yang berakhlaqul karimah.

Dusun Kleben dan Keceme merupakan dua wilayah dusun yang berada di barat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Dusun Kleben dan Keceme adalah masyarakat yang memiliki pemuda yang mayoritas terkena pergaulan bebas, berawal dari situlah Bapak Tohari selaku pendiri Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro yang dahulu sangat cemas dengan maraknya pergaulan bebas di wilayah Kleben dan Keceme. Sosok Bapak Tohari atau kerap disapa Lek To berinisiatif membangun sebuah kelompok majelis sholawat atau disebut juga hadroh.

Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro adalah majelis dzikir dan sholawat yang terdapat di kota Sleman. Dulu majelis tersebut, ketika mengadakan pengajian bergantian kerumah-rumah jamaah atau sering disebut dengan safari maulid, mushola-musholaterdekat, masjid-masjid yang terdekat dengan rumah jamaah, dan sekarang bertempat di Masjid Al Muslimun Dusun Keceme, Desa Caturharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang sudah disebutkan di atas menjadi acuan dalam menentukan rumusan masalah yang akan dirumuskan oleh peneliti, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penanaman nilai religius pada remaja untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai religius pada remaja untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai religius pada remaja dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman.
2. Untuk menganalisis dampak penanaman nilai religius pada remaja terhadap upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Keceme Kleben Caturharjo Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro, serta relevansinya atau penerapannya pada majelis-majelis lain di sekitarnya..

- b. Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi peneliti secara pribadi, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai ragam ekspresi dalam Islam pada umumnya.
2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai ciri khas majelis-majelis yang ada di Sleman, serta membuka peluang bagi masyarakat luas untuk lebih mendalami ajaran Islam dalam keberagamannya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang berjudul Penanaman Nilai Religius Remaja Melalui Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro di Caturharjo Sleman Sleman tidak ditemukan satu karya tulispun yang mengkajinya. Namun ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain :

Pertama, karya tesis dari Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir (2015), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan.” menunjukkan bahwa berbagai agama di

dunia telah mengalami perkembangan spiritual yang luar biasa. Dalam konteks Islam, mualaf di Indonesia memiliki beragam organisasi pendukung, salah satunya PITI di Sumatera Selatan, yang menjadi wadah bagi mualaf Tionghoa. Pembinaan mualaf Tionghoa melalui organisasi ini merupakan upaya yang telah berjalan, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam bagi mualaf Palembang melalui Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir terletak pada fokusnya yang menitikberatkan pada tahapan-tahapan yang dijalani oleh jaringan muallaf Tionghoa, seperti tahap kesan awal dan pemahaman awal, tahap toleransi, serta tahap konsolidasi, yang menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sesuai metode yang mereka pilih. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius diwujudkan melalui lantunan dzikir dan sholawat yang dibawakan oleh Majelis Adz Dzikro.

Penelitian kedua yang memiliki keterkaitan adalah karya Ali Muhtarom dari IAIN Pekalongan yang dimuat dalam Jurnal Anil Islam, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, berjudul

⁴ Al-Muwangir, Fathiyatul Haq Mai . “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan”. Tesis , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Hlm. Viii

“Peningkatan Spiritualitas Melalui Dzikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Dzikir Kanzuz Shalawat Kota Pekalongan Jawa Tengah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat spiritualitas para jamaah Majelis Dzikir Kanzuz Shalawat, dengan asumsi bahwa manusia tidak semata-mata mengejar keberhasilan secara materi dan sosial, tetapi juga memiliki dorongan mendalam untuk menemukan makna hidup yang lebih tinggi berdasarkan keyakinan pribadi. Dalam hal ini, pencarian makna hidup dipandang tidak dapat sepenuhnya terpenuhi hanya melalui aspek spiritualitas, karena kebutuhan batiniah manusia memerlukan pendekatan yang lebih utuh.⁵

Perbedaan antara penelitian Ali Muhtarom dan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Ali Muhtarom menitikberatkan penelitiannya pada gambaran spiritualitas jamaah Majelis Dzikir Kanzuz Shalawat, mencakup bentuk-bentuk spiritualitas yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya spiritualitas tersebut, serta dorongan atau motivasi jamaah dalam menghadiri dan mengikuti kegiatan dzikir. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan religius

⁵ Ali Muhtarom, “*Peningkatan Spiritualitas Melalui dzikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah zikir Kanzuz Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah)*”, dalam *Jurnal Anil Islam* Vol 9, No. 2, Desember 2016

ditanamkan melalui pembacaan Shalawat dan Dzikir di Majelis Adz Dzikro, yang dikaitkan dengan pengajaran nilai-nilai pendidikan religius melalui pengajian yang dihadiri oleh jamaahnya.

Ketiga, karya penelitian yang ditulis oleh Feri Kolilur Rohman dari Universitas Islam Malang, yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 4 (2019), berjudul “Peranan Majlis Lil Habib Ja’far Bin Utsman Al Jufri (JMC) Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Kambangan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”. Penelitian ini fokus pada upaya pembentukan akhlak pada remaja, dengan pertimbangan bahwa generasi muda saat ini sangat rentan terhadap perilaku negatif dan pergaulan yang tidak sehat. Oleh sebab itu, pendidikan dan penanaman nilai akhlak yang baik dianggap sangat penting.

Hal ini terlihat dari kondisi sebelumnya, di mana para remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan nongkrong tanpa kegiatan positif. Namun, setelah kehadiran Majlis Lil Habib Ja’far Bin Utsman Al Jufri (JMC), minat remaja untuk bergabung dalam kegiatan majelis dan sholawat meningkat, sehingga perilaku negatif mulai berkurang dan digantikan dengan sikap serta akhlak yang lebih baik dan terpuji..⁶

⁶ Feri Kolilur Rohman, *Peranan Majlis Sholawat Lil Habib Ja’far Bin Utsman Al-Jufri (JMC) Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Kambangan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 4, Tahun 2019, 196.

Penelitian ini, meneliti tentang cara membentuk akhlak remaja, dikarenakan zaman seperti sekarang sangat rentan terhadap pergaulan bebas. Maka hadirnya majlis dapat merubah karakter dan akhlak menjadi baik, dengan hadirnya majelis selalu menanamkan akhlak yang baik dengan membaca, mengajarkan, dan mengamalkan agar akhlak dapat berubah menjadi lebih baik. Persamaan dengan penelitian yang saya teliti, sama-sama meneliti majelis dzikir dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun perbedaanya adalah pada subyek tempat penelitian yaitu majlis JMC yang berada dilakukan di Majelis Adz Dzikro Keceme Kleben, Caturharjo, Sleman, dengan fokus pada nilai-nilai religius atau nilai keislaman pada majelis tersebut.

Keempat, penelitian berjudul "Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)" yang ditulis oleh Tia Mar'atus Sholiha, Sari Nurulita, dan Izzatul Mardiah dari Universitas Negeri Jakarta dan dipublikasikan dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 2 Tahun 2014, menguraikan pentingnya pendidikan akhlak. Pendidikan ini perlu diberikan secara menyeluruh oleh orang tua, guru, serta melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, guna membentuk karakter akhlak yang mulia pada kalangan remaja.⁷

⁷ Tia Mar'atus Sholiha dkk, *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)*, jurnal Studi Alqur'an, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014, 145.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada Majelis Al-Masruriyyah yang berlokasi di Jakarta, sedangkan penelitian peneliti akan mengambil tempat di Majelis Adz Dzikro, Keceme Kleben, Caturharjo, Sleman, dengan fokus utama pada penanaman nilai-nilai religius atau nilai keislaman dalam majelis tersebut.

F. Kerangka Teoritik

1. Nilai Religius

Nilai secara etimologis, istilah nilai berasal dari kata value dalam bahasa Inggris yang bermakna sesuatu yang kuat, berharga, dan baik. Sedangkan secara terminologis, nilai diartikan sebagai suatu prinsip atau pedoman yang memiliki tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga dianggap layak dan pantas untuk diwujudkan. Pada dasarnya, nilai merupakan suatu metode atau keyakinan yang menentukan sesuatu itu layak atau tidak layak, benar atau salah, yang tentu saja berkaitan dengan inti permasalahan yang dihadapi.⁸

⁸ Ahmad Raden Muhamir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*,” *Jurnal Pusaka* , Nomor 8, Mei 2017, hlm. 16.

Kata "religius" berasal dari bahasa Latin *religare*, yang memiliki arti "mengikat" atau "menambatkan". Dari makna ini, dapat dipahami bahwa agama berperan sebagai pengikat yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam perspektif Islam, hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga meliputi interaksi dengan sesama manusia, masyarakat, serta lingkungan sekitar.⁹

Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghormati serta toleran terhadap ibadah dari agama lain, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama berbeda merupakan karakteristik utama dari sikap *religius*.¹⁰ Menurut Daradjat, agama merupakan suatu proses hubungan yang dialami oleh manusia dengan keyakinan agamanya, di mana terdapat sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Sedangkan Glock dan Stark mengartikan agama sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol-simbol, keyakinan, nilai-nilai, dan

⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997),2.

¹⁰ Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogayakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan kalijaga, 2019), hlm. 133.

perilaku yang terorganisasi, semuanya berfokus pada hal-hal yang dianggap memiliki makna tertinggi (*Ultimate Meaning*).¹¹

Nilai religius sangatlah penting bagi kehidupan manusia untuk dijadikan landasan hidup dalam menambah iman dan ketaqwaan hambanya kepada Allah SWT, dalam Surat Al-A'raf Ayat 172 Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مَنْ ظَهَرُوا مِنْ ذُرَرَتِهِ مُّنْهَجٌ
وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنَّهُمْ لَنُسْتُ بِرَبِّكُمْ ۝ فَلَمَّا

بَلَّ يُّمْسِكُ شَهِيدًا ۝ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كَانَ عِنْ 'هَذَا' عَلَيْنَا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi Saksi". (Kami melakukan hal seperti itu) agar di hari berhenti kamu tidak mengatakan: "sebenarnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"¹²

¹¹ Zakiyah Daradjat, *ilmu jiwa agam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005.) Hlm. 10.

¹² Al-Qur'an. (n.d.). Al-A'raf (7): 172.

Dengan memahami betapa krusialnya nilai religius bagi seorang Muslim, sebagai nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia, maka penanaman nilai ini mutlak dilakukan dalam diri setiap Muslim, terutama generasi muda dan peserta didik Muslim baik di sekolah formal maupun non-formal.

Agama kerap dipandang sebagai sumber utama nilai-nilai karena membahas tentang apa yang baik dan buruk, serta benar dan salah. Begitu pula dalam agama Islam, terdapat ajaran dan pemikiran normatif yang menuntun manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan.

Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang konkret, dihargai, dan secara fundamental terkait dengan perilaku, meliputi petunjuk, kegiatan, tata cara, adab, dan akidah. Nilai juga merupakan keyakinan yang dipegang teguh, berfungsi sebagai identitas unik yang memperkaya gagasan dan pemikiran, serta membentuk perasaan dan karakter seseorang. Secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga, baik, adil, dan indah yang layak dijadikan jati diri. Dengan demikian, nilai merupakan suatu pola keyakinan yang menjadi landasan bagi individu maupun

anggota masyarakat, yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan menentukan apakah suatu hal layak dijadikan aturan berdasarkan sudut pandang masing-masing individu.

Pada tahun 1974, WHO merumuskan definisi remaja yang lebih konseptual, mencakup tiga kriteria: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.¹³ Definisi tersebut sebagai berikut, Remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu mengalami perkembangan mulai dari munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai tingkat kematangan seksual.
- 2) Individu melewati proses perkembangan psikologis serta pembentukan pola identifikasi, dari masa kanak-kanak menuju dewasa.
- 3) Terjadi perubahan dari kondisi ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh menjadi keadaan yang lebih mandiri secara relatif. Selanjutnya, WHO menetapkan rentang usia 10 hingga 20 tahun sebagai batas usia remaja.

¹³ D. Muangman, “Adollescent Fertility Study in Thailand”, ICARP Search, April, 1980, hlm.9.

Selanjutnya, WHO menetapkan rentang usia 10 hingga 20 tahun sebagai masa remaja. Meskipun definisi ini terutama didasarkan pada usia kesuburan wanita, WHO juga menyatakan bahwa batasan tersebut berlaku bagi remaja pria. Rentang usia ini kemudian dibagi menjadi dua kategori, yakni remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengklasifikasikan usia 15 sampai 24 tahun sebagai masa pemuda (*youth*).¹⁴

Pubertas berasal dari kata "pubes" yang berarti rambut kemaluan, yang menjadi tanda kematangan fisik dan menunjukkan kedewasaan dengan ciri-ciri maskulin. Masa pubertas merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kematangan fisik, umumnya terjadi pada usia sekitar 12 hingga 15 tahun. Pada tahap ini, perubahan fisik yang berkaitan dengan perkembangan jenis kelamin sangat jelas. Selain itu, perkembangan psikososial juga terjadi, yang berkaitan dengan kemampuan individu berfungsi dalam lingkungan sosial, seperti melepaskan ketergantungan dari orang tua, merencanakan masa

¹⁴ Sanderowitz, J. & Paxman, J.M., "Adolescent Fertility: Worldwide concerns". Population Bulletin. Vol. 40, No. 2, April 1985.

depan, dan membentuk sistem nilai-nilai kehidupan.¹⁵ Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- 1) Menjalin hubungan yang dewasa dan sehat dengan teman sebaya.
- 2) Menerima serta memahami peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihormati oleh masyarakat.
- 3) Menerima kondisi fisik diri dan mampu memanfaatkannya secara optimal.
- 4) Memilih dan mempersiapkan karier masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi.
- 5) Membentuk sikap positif terhadap pernikahan, kehidupan keluarga, dan memiliki anak.
- 6) Mengasah kemampuan intelektual serta memahami konsep-konsep penting sebagai anggota masyarakat.
- 7) Mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- 8) Memperoleh nilai-nilai dan prinsip etika yang menjadi pedoman dalam bertindak.
- 9) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur dewasa lainnya.
- 10) Memperluas pemahaman keagamaan dan meningkatkan tingkat religiusitas.¹⁶

¹⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa, “*Perkembangan Remaja*” dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dalam H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.271.4.

¹⁶ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.*” Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.37-38.

2. Perkembangan Psikologi pada Remaja

Secara psikologis, perilaku menyimpang pada remaja sering kali merupakan akibat dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik sejak masa kanak-kanak, sehingga mereka mengalami hambatan dalam proses perkembangan kejiwaannya. Selain itu, masa kanak-kanak dan remaja kadang berlangsung terlalu singkat dibandingkan dengan pesatnya perkembangan fisik, psikologis, dan emosional yang mereka alami. Pengalaman traumatis di masa kecil, seperti perlakuan kasar, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan mereka di kemudian hari. Remaja juga dapat mengalami tekanan dari lingkungan sekitar atau kondisi sosial ekonomi yang rendah, yang memicu rasa rendah diri. Hal ini diperburuk oleh ketidakstabilan emosi yang umum terjadi pada masa remaja. Pada masa transisi ini, mereka menghadapi tantangan besar dalam hal pengendalian dan penguasaan diri.¹⁷

¹⁷ Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 120.

3. Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja

Penanaman merupakan sebuah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan dari seseorang. Penanaman nilai religius pada remaja sangat penting untuk membentuk karakter, moral dan spiritualitas mereka. Berikut beberapa cara melakukan penanaman religious :

- a. Pembelajaran Agama dengan mengajarkan dasar-dasar agama, seperti rukun iman, rukun Islam, dan nilai-nilai moral.
- b. Kegiatan Ibadah mendorong remaja untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah.
- c. Pembacaan Kitab Suci mengajak remaja membaca dan memahami kitab suci seperti Al-Qur'an.
- d. Diskusi dan Refleksi dengan melakukan diskusi tentang nilai-nilai agama dan refleksi diri.
- e. Kegiatan Sosial yang melibatkan remaja dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kegiatan amal.

Remaja tengah dalam proses mencari gaya hidup yang paling sesuai bagi dirinya, yang sering kali dilakukan melalui eksperimen dan mencoba

berbagai hal, meskipun tidak jarang disertai dengan kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman bagi lingkungan sekitar, termasuk orang tua.

Kenakalan remaja yang marak terjadi akhir-akhir ini sebenarnya merupakan bagian dari perkembangan psikologis yang belum terkendali dengan baik. Kurangnya pengawasan dan pendampingan sehari-hari membuat remaja lebih berani dan cenderung melakukan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian. Dampak kenakalan ini tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, permasalahan ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama untuk dicari solusinya.

Kenakalan yang sering muncul pada remaja akhir-akhir ini merupakan bagian dari proses perkembangan psikologis yang kurang terkontrol. Minimnya pengawasan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari membuat remaja cenderung berani dan berupaya melakukan tindakan untuk menarik perhatian. Dampak dari kenakalan ini tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan

ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Kenakalan remaja merujuk pada perilaku dan sikap yang menyimpang dari norma moral dan aturan umum yang berlaku.

Tindakan nakal pada remaja biasanya berakibat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nakal” berarti suka berbuat hal yang kurang baik, tidak patuh, atau mengganggu, serta menunjukkan perilaku buruk. Sedangkan kenakalan diartikan sebagai tingkah laku ringan yang melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Rifa Hidayah, istilah juvenile delinquency mencakup segala bentuk perilaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan dianggap sebagai tindak kejahatan atau pelanggaran hukum. Namun, secara etimologis terjadi pergeseran makna pada istilah *juvenile delinquency*, yang dari arti kejahatan berubah menjadi kenakalan remaja. Meskipun demikian, kenakalan remaja tetap sering dikaitkan dengan perubahan perilaku atau tindakan yang bersifat kriminal. Hal ini dapat dimengerti, jika

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2008),hlm 949.

yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut.¹⁹

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja sangat beragam, kompleks, dan saling terkait, karena berbagai pihak turut memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap munculnya perilaku nakal pada remaja. Adapun penyebabnya adalah :

a. Faktor dalam atau internal

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja meliputi kepribadian, kondisi psikologis, serta status dan peran individu dalam masyarakat. Di antara faktor internal, kepribadian menjadi dorongan utama terjadinya kenakalan pada remaja. Pada usia ini, kepribadian mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum stabil. Terlebih bagi remaja yang kurang mendapatkan perhatian dalam proses tumbuh kembangnya, kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadi masalah yang umum. Masa transisi dan pencarian jati diri yang dominan pada usia remaja membuat mereka sering meniru perilaku idolanya, yang dianggap lebih

¹⁹ Rifa Hidayah, “*Psikologi Pengasuhan Anak*”,(Malang: UIN-Malang Press : 2009) hlm. 249.

keren tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut.

Selain itu, kondisi fisik yang kurang ideal juga dapat memicu seseorang melakukan kesalahan, karena rendahnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Kondisi fisik yang tidak sempurna sering menjadi sasaran ejekan atau sindiran dari lingkungan sekitar.

Faktor internal lain yang turut berperan adalah status sosial. Dalam masyarakat, seseorang seringkali diberi label berdasarkan status sosial keluarganya. Contohnya, anak dari orang tua yang memiliki catatan buruk seperti pencurian atau korupsi sering disebut dengan sebutan negatif yang melekat pada keluarganya. Hal ini dapat menimbulkan perasaan benci dan dendam yang dalam pada diri anak tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kenakalan remaja mencakup lingkungan keluarga, interaksi sosial yang tidak sehat, kondisi geografis, kesenjangan sosial, serta aspek sosial dan budaya. Seluruh faktor ini memiliki peran dalam memicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ketika keluarga tidak memiliki kontrol yang kuat,

maka sikap acuh tak acuh dapat berkembang dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, keluarga seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya. Jika keluarga mampu menjalankan fungsi pembinaan dengan baik dan menjadi penyaring utama dalam kehidupan anak, maka pengaruh negatif dari luar tidak akan mudah merusak karakter remaja.

Sementara itu, kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Ketimpangan dalam gaya hidup dan status sosial sering kali mendorong remaja untuk berperilaku tanpa batas dan tidak mempertimbangkan norma yang berlaku. Siapa saja merasa memiliki hak dalam menentukan kehidupannya masing-masing hal ini menjadikan sikap apatis dan mementingkan diri sendiri.

Kartini Kartono juga berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- 1) Anak tidak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan arahan pendidikan yang cukup dari orang tua, terutama peran ayah, karena kedua orang tua disibukkan dengan urusan

- pribadi dan konflik emosional masing-masing.
- 2) Kebutuhan fisik dan psikologis remaja tidak terpenuhi, serta keinginan dan harapan mereka tidak tersalurkan secara memadai atau tidak mendapatkan pengganti yang memuaskan.
 - 3) Anak tidak pernah dilatih secara fisik dan mental untuk menjalani kehidupan yang sehat dan normal, serta tidak dibiasakan dengan kedisiplinan maupun pengendalian diri yang baik.²⁰
4. Penanaman Nilai Religius pada Remaja Oleh Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro
- Penanaman nilai religius pada remaja yang dilakukan Majelis Adz Dzikro adalah dengan dzikir, sholawat serta nasihat-nasihat agar selalu mengingat kepada Allah SWT dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Makna dzikir dan sholawat sebagai berikut :
- Dzikir dalam Kamus Bahasa Arab, kata dzikir berasal dari kata ذِكْر (dzakara) yang berarti menyebut atau mengucapkan. Secara bahasa, dzikir berarti mengingat, atau dalam istilah bahasa Sunda dikenal

²⁰ Kartini Kartono, "Patologi Sosial 2", hlm 69

dengan kata eling. Dzikir dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dzikir dalam arti umum (*bimakna 'am*) dan dalam arti khusus (*bimakna khas*).

Dzikir dalam pengertian umum mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah, seperti salat yang merupakan salah satu wujud ibadah. Dzikir jenis ini menjadi bagian dari pembahasan dalam Ilmu Syariat.

Sementara itu, dzikir dalam pengertian khusus berarti “*hudurul qolbi ma'allah*” atau hadirnya hati bersama Allah. Dzikir ini terbagi menjadi dua jenis: dzikir jahr dan dzikir khafi. Dzikir jahr dilakukan dengan melafalkan kalimat tauhid “*La ilaha illallah*” secara lisan, menggunakan suara keras dan metode tertentu. Sedangkan dzikir khafi dilakukan secara diam-diam, cukup dengan menyebut nama Allah dalam hati (secara sir) sesuai dengan metode yang diajarkan dalam talqin.

Para sufi sepakat bahwa dzikrullah yang dilakukan secara konsisten merupakan cara paling efektif untuk menyucikan hati dan merasakan kehadiran Allah. Dengan terus-menerus mengingat-Nya, akan tumbuh kecintaan (mahabbah) kepada Allah serta membersihkan hati dari keterikatan pada kehidupan dunia yang bersifat sementara.²¹

²¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja

Dalam perspektif Islam, shalawat adalah bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan terhadap beliau. Mengucapkan shalawat merupakan perintah langsung dari Allah SWT, dan bagi siapa pun yang mengamalkannya akan mendapatkan ganjaran berupa pahala serta syafa'at (pertolongan) dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Q.S: Al-Ahzab ayat 56, Allah berfirman yang artinya:

“Seungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. Bershalawat artinya kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa sholawat merupakan bentuk jamak dari kata shalat, yang memiliki makna doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan bentuk ibadah. Makna sholawat dapat dipahami berdasarkan dari siapa perilaku

tersebut berasal. Jika sholawat berasal dari Allah SWT, maka artinya adalah pemberian rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Sedangkan sholawat dari orang-orang mukmin berarti suatu do'a agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Selain itu, sholawat juga dapat dipanjangkan sebagai bentuk doa, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun untuk kepentingan bersama. Sebagai bentuk ibadah, sholawat mencerminkan sikap tunduk seorang hamba kepada Allah SWT serta wujud harapan atas pahala dari-Nya. Nabi Muhammad SAW telah menjanjikan bahwa siapa pun yang bershulawat kepadanya, baik melalui tulisan maupun ucapan, akan memperoleh pahala yang besar.²²

Sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, mengandung beberapa kemuliaan, antara lain:

- a. Allah SWT, sendiri yang membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

²² Ali Mustofa,Ika Khoirunni'mah, Kegiatan Jam'iyyah Shalawat *Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwek Jombang*, (Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo), Vol. 6, No. 2 Tahun 2020 107

- b. Ada syafaat yang berasal dari Nabi pilihan. Nabi Muhammad SAW, itu termasuk Nabi pilihan diantara para Nabi dan Rasul lainnya.
- c. Mengikuti apa yang dilakukan oleh para malaikat yang baik dan taat kepada Tuhannya.
- d. Sholawat itu bertentangan dengan perbuatan orang munafik dan orang kafir.
- e. Sholawat dapat menghapus kesalahan dan dosa.
- f. Sholawat dapat memenuhi kebutuhan hajat kita.
- g. Menyinari lahir dan batin agar terang dan bisa menerima kebenaran.
- h. Sholawat membuat kita selamat dari siksa api neraka.
- i. Sholawat bisa membuat kita masuk surga.
- j. Mendapat salam dari Allah SWT, Tuhan Penguasa Alam.

Tidak ada doa seorang hamba di dunia ini yang dikabulkan oleh Allah SWT tanpa disertai dengan sholawat. Selain menjadi pengiring terkabulnya doa, sholawat juga menjadi sebab Allah SWT melindungi hamba-Nya dari 70 jenis musibah yang dapat menimpa diri, agama, harta, maupun keluarganya.

Dengan merutinkan dzikir dan sholawat maka setiap insan akan berubah menjadi lebih baik dan terjauh dari segala sifat-sifat tercela yang menjerumuskan kedalam kegelapan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif, yang diwujudkan dalam bentuk ucapan verbal serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian.²³ Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengamati secara langsung realitas sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat terbuka dan lentur. Disebut terbuka karena peneliti melakukan pengamatan di lokasi yang tidak tertutup, sehingga memiliki keleluasaan dalam menentukan fokus kajian. Sementara sifat fleksibelnya tampak dari kemungkinan peneliti untuk menyesuaikan atau mengubah rincian serta perumusan masalah selama proses penelitian berlangsung.²⁴

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 8.

²⁴ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka

2. Subjek dan Objek Penelitian
 - a. Subjek Penelitian ini adalah pengurus Majelis Adz Dzikro di Dusun Keceme Kleben Desa Caturharjo Kanewon Sleman, Kabupaten Sleman.
 - b. Objek Penelitian ini adalah remaja/anggota Majelis Adz Dzikro di Dusun Keceme Kleben Desa Caturharjo Kanewon Sleman, Kabupaten Sleman.
3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungan, baik saat objek tersebut sedang berlangsung maupun dalam fase tertentu, dengan melibatkan aktivitas indrawi untuk mencermati objek yang dikaji. Observasi dilakukan secara sadar, disengaja, dan mengikuti urutan yang sistematis. Dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Adz Dzikro, sambil mengamati kondisi dan kejadian yang berkaitan dengan penanaman Nilai Pendidikan Religius.²⁵

Cipta. 2008), hlm. 52.

²⁵ Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteaching, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, yaitu seorang yang mencari informasi dari yang lain berdasarkan tujuan tertentu.²⁶ Peneliti mewawancarai 3 narasumber yaitu pimpinan Majelis Adz Dzikro, pengurus harian dan anggota, di dusun Keceme, Caturharjo, Sleman. Jenis interview yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*interview semi structured*), yaitu dengan menanyakan serangkaian pertanyaan yang telah dibuat secara terstruktur, dan diperdalam untuk mencari data lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada pencatatan peristiwa masa lalu dalam bentuk lisan, tulisan, maupun karya-karya lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai sumber dokumentasi seperti buku catatan, foto-foto, jurnal, buletin, artikel, serta dokumen lain yang berhubungan dengan nilai pendidikan religius di Majelis Adz Dzikro.²⁷

²⁶ Dddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2004) hlm. 180.

²⁷ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 148.

4. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian tahapan dalam mengolah data sehingga menghasilkan informasi baru yang mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai solusi terhadap masalah yang diteliti. Data mentah yang diperoleh selama proses pengumpulan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian.²⁸

Tahap-tahap analisis data yang digunakan peneliti mengikuti model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono, proses analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga selesai, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.²⁹

1. Koleksi Data (*Data Collection*)

Koleksi data adalah proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memudahkan analisis dan pengolahan data. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Bahasa*, (Solo: CakraBooks, 2014), hlm. 170.

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*, hlm. 337.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengarahkan, mengelompokkan, mengeliminasi informasi yang tidak relevan, memperjelas, serta mengatur data agar memudahkan penarikan interpretasi.³⁰ Dengan demikian data hasil reduksi dapat memberi penjelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun rapi, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan kemungkinan penyelesaian yang dapat dilakukan.³¹

³⁰ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014) hlm. 199.

4. Verifikasi dan Kesimpulan (*Verification /conclusian*)

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui prasurvei, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis berulang kali serta dikelompokkan secara sistematis. Selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan secara rinci dengan harapan dapat menjawab rumusan masalah dan menghasilkan temuan baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya.³²

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode pengecekan data dari berbagai sumber informasi dengan berbagai cara dan waktu.³³

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³² Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, hlm. 242.

³³ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 170.

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi profil Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro Sleman.

Bab III membahas implementasi dan nilai religius Majelis Dzikir dan Sholawat Adz Dzikro Sleman.

Bab IV berisi penutup, meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai religius melalui Majelis Dzikir Shalawat Adz Dzikro dapat disimpulkan bahwa.

1. Nilai-Nilai religius sangat krusial untuk dimiliki oleh semua remaja. Hal ini karena dengan adanya nilai religius, para pelajar dapat terhindar dari sikap negatif. Dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, remaja mampu menyaring dan menghindari berbagai masalah di lingkungan mereka, seperti perjudian online, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, atau pergaulan yang tidak sehat. Oleh sebab itu, penting bagi setiap remaja untuk mengamalkan nilai-nilai religius secara konsisten. Selain itu, kemampuan interpersonal juga sangat penting dimiliki remaja karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Remaja berproses dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka perlu membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, remaja akan lebih mudah berkomunikasi dan menjalin hubungan yang positif dengan berbagai pihak.
2. Proses penanaman nilai religius dalam kegiatan Majelis Dzikir Shalawat dilakukan melalui lima tahapan. Tahap

pertama adalah receiving, di mana para jamaah menerima informasi tentang nilai-nilai religius yang disampaikan oleh mubaligh. Tahap kedua, responding, yaitu ketika jamaah memberikan tanggapan atau merespon nilai-nilai yang telah disampaikan. Pada tahap ketiga, valuing, para jamaah mulai menilai dan menyadari manfaat yang diperoleh apabila nilai-nilai religius tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat *organizing*, menemukan problematika dalam mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dan *kelima characterizing*, nilai-nilai religius menjadi karakter bagi jamaah khususnya anggota. Sedangkan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal melalui Majelis Dzikir Shalawat, yaitu dengan beberapa proses pengembangan yaitu pengembangan kesadaran diri pada anggota, penanaman beretika sosial, pemecahan masalah, berkomunikasi yang santun, berempati kepada sesama atau bekerjasama dengan tim, serta mendengarkan yang efektif.

3. Implementasi nilai religius melalui kegiatan Majelis Dzikir Shalawat terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut. Implementasi dari nilai religius terdiri dari aspek akidah, aspek ibadah berupa sikap istiqomah dan sikap disiplin, serta aspek akhlak berupa sikap sopan dan sikap kasih sayang atau

persaudaraan. Sedangkan implikasi pengembangan kecerdasan interpersonal yang muncul dari kegiatan Majelis Dzikir Sholawat tersebut berupa sikap empati atau sikap saling kerjasama, dapat membangun relasi baru, sikap pemecahan masalah, sikap beretika sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.

B. Saran

Sebagai upaya dalam penanaman nilai religious melalui Majelis Dzikir Sholawat Adz Dzikro, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi Pengurus Majelis Adz Dzikro

Bagi pengurus harus lebih kompak dalam membangun majelis, menambah latihan, dan melaksakan kegiatan kumpul yang dapat menambah komunikasi antar anggota.

2. Bagi Anggota Majelis Adz Dzikro

Bagi anggota, diharapkan lebih aktif dalam berorganisasi dan selalu hadir dalam agenda-agenda yang diadakan oleh pengurus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pendekatan dari prespektif lainnya agar mendapat wawasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-A'raf (7): 172.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Hajj (22): 32.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Ahzab (33): 41.
- Al-Qur'an. (n. d.). Hud (11): 112.
- Ansori, Ahmad Raden Muhajir, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka*, No. 8, hlm. 16, 2017.
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiah 1*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 116-133.
- Atika, Rindi Nur, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,

hlm. 10, 2005.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya melalui link <https://quran.kemenag.go.id/sura/32> diakses pada 17 Agustus 2022, pukul 09.40 WIB.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 949, 2008.

Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 37-38, 2009.

Gunarsa, Yulia Singgih D., “*Perkembangan Remaja*” dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dalam H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, hlm. 271.4, 2001.

Hasil Pengamatan di Sleman pada bulan Agustus 2024 Pukul 10.00 – 12.00 WIB. Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’limmeningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 6-7, 2013.

Hidayah, Rifa, “*Psikologi Pengasuhan Anak*”, Malang: UIN-Malang Press, hlm. 249, 2009.

Kartono, Kartini, “*Patologi Sosial 2*”, hlm 69

Khasanah, Uswatun, *Pengantar Mikroteaching*,

Yogyakarta : CV Budi Utama, hal 25, 2020.

Laiya, Fitria N. "Amal Yang Pahalanya Tidak Akan Terputus Bagi Mayit." MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis 4.3, hal. 409-418, 2024.

Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Yogayakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga, hal. 133, 2019.

Muangman, D., "Adollescent Fertility Study in Thailand", ICARP Search, hal. 9, 1980.

Muhtarom, Ali, "Peningkatan Spiritualitas Melalui dzikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah zikir Kanzuz Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Anil Islam* Vol 9, No. 2, Desember 2016.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, hal. 180, 2004.

Mustofa, Ali dan Ika Khoirunni'mah, *Kegiatan Jam'iyyah Shalawat Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwek Jombang*, Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, Vol. 6, No. 2, 2020.

Muwangir, Al dan Fathiyatul Haq Mai . "Internalisasi Nilai-

nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan”, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. viii, 2015.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Bahasa*, Solo: Cakra Books, hal. 170, 2014.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, hal. 199, 2014.

Polresta Yogyakarta (2024, September 10). Polresta Yogyakarta catat 5 aksi tawuran Sepanjang Januari-Agustus 2024, rata-Rata Dipicu Salah Paham. Polresta Yogyakarta. <https://www.polresjogja.com/2024/09/polresta-yogyakarta-catat-5-aksi.html#:~:text=Polresta%20Yogyakarta%20mencatat%20sebanyak%205%20aksi%20tawuran%20atau,di%20Kota%20Yogyakarta%20sepanjang%20Januari%20hingga%20Agustus%202024>

Rohman, Feri Kolilur, *Peranan Majlis Sholawat Lil Habib Ja “far Bin Utsman Al- Jufri (JMC) Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Kambangan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 4, hal. 196, 2019

Sanderowitz, J. dan Paxman, J.M., "Adolescent Fertility: Worldwide concerns". Population Bulletin. Vol. 40, No. 2, April 1985.

Satori, Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 148, 2010.

Satori, Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 170, 2010.

Sholiha, Tia Mar'atus dkk, *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)*, jurnal Studi Alqur'an, Vol. 10, No. 2, hal. 145, 2014.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 8, 2008.

Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta,

Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati, hal. 85, 201